

TINGKAT KECERDASAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA DINI DI TINJAU DARI POLA ASUH ORANG TUA

Indaria Tri Hariyani¹, Beny Dwi Pratama², Djumaryanti³

¹ STKIP BIM Surabaya · ² Universitas PGRI Madiun · ³ STKIP BIM Surabaya
e-mail: indariatrihariyani@stkipbim.ac.id, benydwipratama@unipma.ac.id

Abstrak. Kondisi sosial yang terjadi di negara kita sudah terjadi anak yang berani membunuh orang tua sendiri karena merasa dendam akibat sering dimarahi oleh orang tuanya, ada juga terjadi pemerkosaan dengan pelaku usia dibawah umur dan banyak lagi kejadian dan peristiwa negatif lainnya. Untuk meningkatkan kecerdasan sosial-emosional pada anak diperlukan pola asuh yang benar dari orang tua. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya perbedaan kecerdasan sosial emosional anak ditinjau dari pola asuh orangtua. Pada TK Pujasiwi Surabaya, berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti, adanya sikap atau karakter kurang baik dari murid-murid di kelompok A TK Pujasiwi. Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pada kecerdasan sosial emosional anak usia dini ditinjau dari pola asuh orangtua di TK Pujasiwi Surabaya. Metode penelitian menggunakan kualitatif, pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan kuesioner atau angket, populasi penelitian ini adalah murid dan orang tua murid yang berdomisili di sekitar TK. Pujasiwi. Jumlah sampel sebanyak 28 orang warga RW. XIII dan sekitarnya – Kelurahan Putat Jaya. Hasil dari penelitian ini adalah pola asuh orang tua sangat berdampak terhadap kecerdasan sosial emosional anak usia dini, karena jika orang tua mampu mendidik anak dengan pola asuh yang baik dan benar sehingga dapat membentuk karakter anak yang berbudi pekerti luhur.

Kata Kunci: Kecerdasan Sosial Emosional, Pola Asuh Orang Tua, Anak Usia Dini

Abstract. *Social conditions that occur in our country have children who dare to kill their own parents because they feel revenge due to being scolded by their parents, there are also rapes with underage perpetrators and many other negative incidents and events. To improve social-emotional intelligence in children, proper parenting is needed from parents. This study aims to determine the differences in children's social emotional intelligence in terms of parenting patterns. At Pujasiwi Kindergarten Surabaya, based on observations made by researchers, there was an unfavorable attitude or character from the students in group A of Pujasiwi Kindergarten. So that researchers are interested in conducting research on the emotional social intelligence of early childhood in terms of parenting patterns in TK Pujasiwi Surabaya. The research method uses qualitative, data collection techniques are obtained from tests, interviews, observations, and questionnaires, the population of this study is parents of students who live around the kindergarten. So that researchers are interested in conducting research on the emotional social intelligence of early childhood in terms of parenting patterns in TK Pujasiwi Surabaya. The research method uses qualitative, data collection techniques are obtained from tests, interviews, observations, and questionnaires, the population of this study is parents of students who live around the kindergarten. Pujasiwi. The number of samples as many as 28 residents of RW. XIII and its surroundings – Putat Jaya Village. The result of this research is that parenting has a great impact on the emotional social intelligence of early childhood, because if parents are able to educate children with good and correct parenting patterns, they can shape the character of children with noble character.*

Keywords: *Emotional Social Intelligence, Parenting Parenting, Early Childhood*

PENDAHULUAN

Mengamati begitu berharganya masa anak-anak, sehingga masa ini disebut sebagai masa keemasan atau “golden age”, maka sangat penting diupayakan pendidikan yang tepat bagi anak usia dini untuk mengoptimalkan semua potensinya. Membesarkan anak dengan naluri belaka bukan tidak beresiko. Tidak cukup hanya dengan kasih sayang. Penyimpangan psikoseksual anak, lahir dari sikap keliru ibu semasa perkembangan balita. Anak asosial, dissosial, nakal, penyimpangan jiwa, atau berkelainan seksual, berkembang dari sikap salah asuhan sebelum anak berumur lima tahun (Friendly & Firm Parenting, 2013: 234). Fenomena sosial yang terjadi di negara kita sudah terjadi seorang anak berani membunuh orang tua sendiri karena merasa dendam akibat sering dimarahi oleh orang tuanya, terjadi pemerkosaan dengan pelaku usia dibawah umur (Anu ng driyas.2022/03/17) dan banyak lagi kejadian dan peristiwa negatif lainnya.

Pola asuh adalah cara, gaya atau metode orang tua dalam memperlakukan, mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan anak dalam proses pendewasaan melalui proses interaksi yang dipengaruhi oleh banyak faktor, seperti budaya, agama, kebiasaan, dan kepercayaan sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan pengetahuan, nilai moral, dan standar perilaku yang berlaku di lingkungan sosial dan masyarakat. Pola asuh merupakan sikap atau perlakuan orang tua terhadap anak yang masing-masing mempunyai pengaruh tersendiri terhadap perilaku anak antara lain terhadap kompetensi emosional, sosial, dan intelektual anak. Pola asuh yang baik adalah pola asuh yang diselimuti dengan cinta, kasih sayang dan kelembutan serta diiringi dengan penerapan pengajaran yang sesuai dengan tingkat perkembangan usia dan kecerdasan anak, akan menjadi kunci kebaikan anak di kemudian hari.

Menurut Hurlock (1997), terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua terhadap tumbuh kembang anak, antara lain yaitu sebagai berikut:

1. Tingkat sosial ekonomi. Orang tua yang berasal dari tingkat sosial ekonomi menengah lebih bersikap hangat, dibandingkan orang tua yang tingkat sosial ekonominya rendah.

2. Tingkat pendidikan. Latar belakang tingkat pendidikan orang tua yang lebih tinggi dalam praktik asuhannya terlihat lebih sering membaca artikel untuk melihat perkembangan anaknya, sedangkan orang tua yang tingkat pendidikannya rendah cenderung otoriter dan memperlakukan anaknya dengan ketat.
3. Kepribadian. Kepribadian orang tua sangat mempengaruhi pola asuh. Orang tua yang konservatif cenderung akan memperlakukan anaknya dengan ketat dan otoriter.
4. Jumlah anak. Orang tua yang memiliki anak hanya 2 sampai 3 orang cenderung lebih intensif pengasuhannya, dimana interaksi antara orang tua dan anak lebih menekankan pada perkembangan pribadi dan kerja sama antar anggota keluarga.

Untuk meningkatkan kecerdasan sosial-emosional pada anak diperlukan pola asuh yang benar dari orang tua. Pola asuh adalah tata sikap atau perilaku yang digunakan orang tua untuk mendidik atau merawat anaknya (Azzet, Akhmad Muhaimin 2010). Menurut Elizabeth Hurlock (1990) pola asuh orang tua adalah Interaksi aturan, norma, tata nilai yang berlaku pada masyarakat dalam mendidik dan merawat anaknya. Ada empat macam pola asuh orang tua pada anak yaitu; a. pola asuh otoriter, b. pola asuh permisif, c. pola asuh demokratis, d. pola asuh penelantar. Cara pengasuhan yang berbeda antar orang tua, tentu saja akan melahirkan anak dengan kepribadian yang berbeda pula (Zizousari & Chan, Yuna 2016:15).

Rumusan Masalah (1). Bagaimanakah gambaran pola asuh orangtua ? (2). Bagaimanakah gambaran kecerdasan emosional anak usia dini di TK Pujasiwi pada kelompok A ? (3. Bagaimanakah perbedaan kecerdasan emosional anak usia dini di TK. Pujasiwi pada kelompok A ditinjau dari pola asuh orangtua?. Tujuan Penelitian (a.) Mengetahui gambaran pola asuh orangtua di TK Pujasiwi Kelompok A, (b). Mengetahui gambaran kecerdasan emosional anak usia dini di TK. Pujasiwi Kelompok A, (c). Mengetahui perbedaan kecerdasan emosional anak usia dini di TK. Pujasiwi Kelompok A ditinjau dari pola asuh orangtua. Manfaat Penelitian, Penelitian ini diharapkan dapat

memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan, peningkatan mutu pendidikan serta penelitian- penelitian pendidikan selanjutnya.

METODE

Metode Penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan instrumen seperti test, kuesioner, pedoman wawancara. Tempat dan Waktu Penelitian, di TK. Pujasiwi di wilayah RW.XIII Kelurahan Putat Jaya, Kecamatan Sawahan Surabaya yang akan dilaksanakan pada bulan Februari - Maret 2022. Sumber Data Penelitian , adalah murid dan orangtua murid TK. Pujasiwi kelompok A. Jumlah sampel sebanyak 28 (dua puluh delapan) orang warga RW. XIII dan sekitarnya – Kelurahan Putat Jaya. Instrumen penelitian dan teknik pengumpulan data, instrumen dalam penelitian kualitatif berupa test, pedoman wawancara, pedoman observasi, dan kuesioner (Sugiyono,2016). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan kuesioner atau angket. Teknik analisis data dan validitas reliabilitas penelitian, data diperoleh dari berbagai sumber dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (triagulasi), dan dilakukan secara terus menerus sampai datanya jenuh (Sugiyono 2016). Uji keabsahan data dalam penelitian, terdapat dua macam; validitas yaitu (1) validitas internal berkenaan dengan derajat akurasi design penelitian dengan hasil yang dicapai, (2) validitas eksternal berkenaan dengan derajat akurasi apakah hasil penelitian dapat digeneralisasikan atau diterapkan pada populasi dimana sampel tersebut diambil.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada hasil penelitian dan pembahasan akan melakukan, mendeskripsikan dan mengolah data hasil dari penelitian dengan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Proses Analisa Data

Peneliti adalah salah satu guru TK. Pujasiwi pada kelompok A, peneliti mengetahui latar belakang kondisi lingkungan sosial yang majemuk, serta berbagai tingkat pendidikan dan status sosial orangtua, sehingga sangat

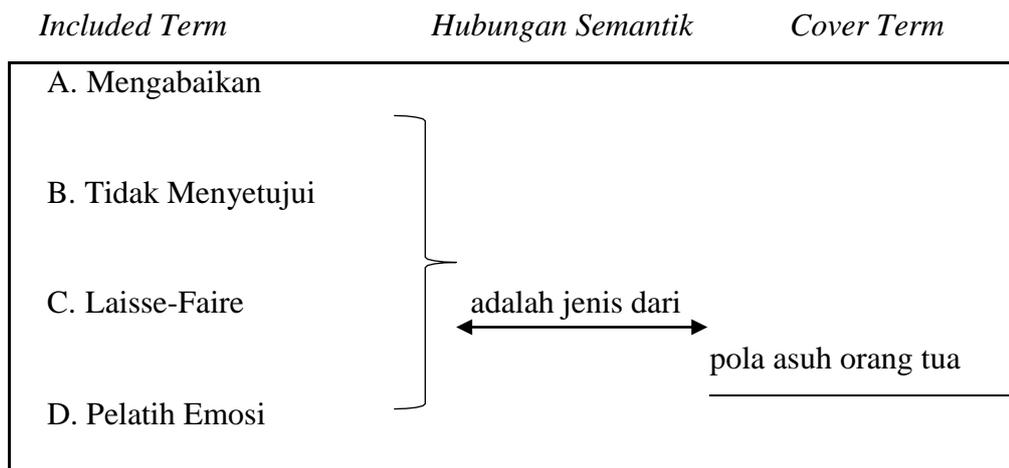
mempengaruhi obyek observasi yaitu anak-anak. Mayoritas para orangtua murid berpendidikan sampai SMP, ada juga SMA dan Sarjana (S1). Orangtua murid dari TK. Pujasiwi kelompok A khususnya, mayoritas berprofesi sebagai pedagang 75%, karyawan 20%, serabutan 5%.

2. Melaksanakan Observasi

Peneliti melakukan observasi dengan mengamati dan mencatat perilaku anak didik sehari-hari pada saat proses belajar mengajar, di dalam kelas dan di luar kelas. Adapun untuk pengamatan orangtua murid, peneliti mengamati pada saat jam istirahat dan jam pulang sekolah.

3. Melakukan Analisis Domain

Setelah melalui beberapa pengamatan awal dalam pola asuh orangtua, peneliti melakukan analisis domain, yaitu melakukan pengamatan pengelompokan model atau tipe pola asuh.



Gambar 1. Analisis Domain Pola Asuh Orangtua

4. Analisis Taksonomi

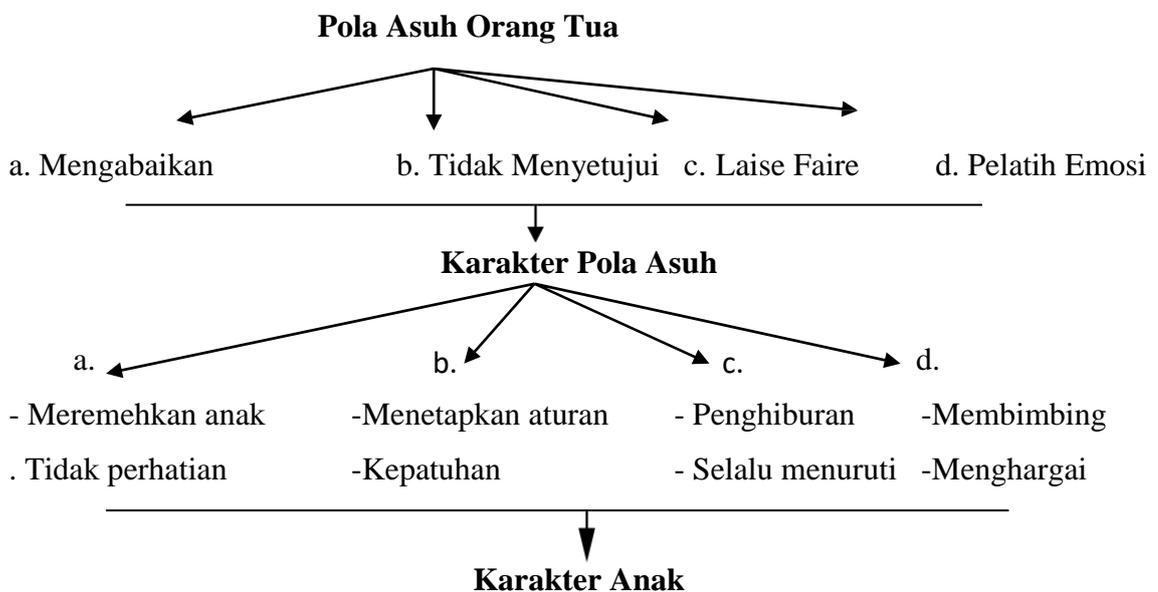
Setelah melakukan analisis domain tersebut di atas peneliti melakukan observasi terfokus, sehingga ditemukan domain-domain atau kategori dari situasi sosial tertentu. Hasil dari penelitian analisis taksonomi peneliti dapat menunjukkan karakter pokok dari masing-masing tipe pola asuh orang tua terhadap anak.



Gambar 2. Analisis Taksonomi Pola Asuh Orangtua

5. Analisis Komponensial

Pada analisis komponensial, peneliti akan menindak lanjuti hasil dari analisis domain dan analisis taksonomi, melalui penggabungan hasil dari analisis-analisis yang dilakukan sebelumnya melalui diagram garis. Hasil dari pola asuh orangtua memunculkan tipe atau gaya pola asuh, yang masing-masing tipe pola asuh mempunyai karakter dan masing-masing dari karakter pola asuh akan memunculkan karakter anak yang berbeda-beda pula.



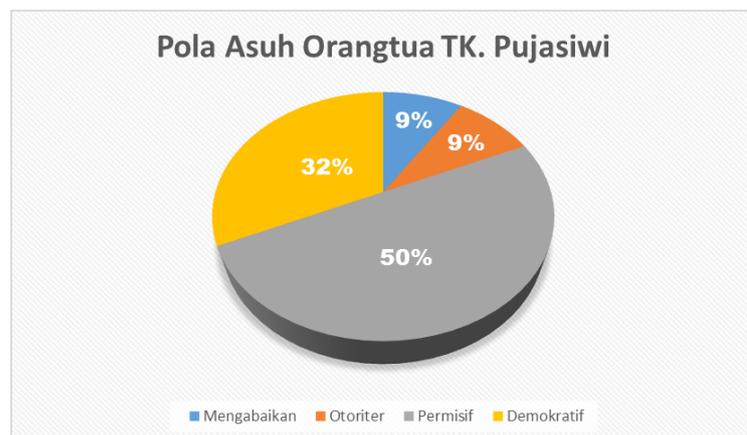
Gambar 3. Tipe Pola Asuh Orangtua

Hasil sementara pada penelitian ini, peneliti menemukan bahwa pola asuh, tipe pola asuh serta karakter dari pola asuh, saling berkaitan atau mempunyai

korelasi antara pola asuh orang tua dengan karakter anak. Hasil penelitian ini diperoleh dengan teknik kuesioner dengan jumlah 80 (delapan puluh) pertanyaan perihal pola asuh orangtua dan 16 (emam belas) pernyataan sikap perihal kecerdasan sosial emosional anak, serta pengamatan lapangan sebagai bentuk perumusan masalah yang kemudian peneliti analisis. Analisis ini terfokus pada pola asuh orangtua murid di TK Pujasiwi pada kelompok A. Agar penelitian ini menghasilkan data yang obyektif dan akurat, peneliti memilih tipe jawaban Benar dan Salah dalam lembar kuesioner dan tanpa menyertakan identitas, dan jawaban Ya dan Tidak untuk lembar pengamatan kecerdasan sosial emosional terhadap anak.

6. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dilakukan sejak akhir bulan Februari 2022 sampai bulan Maret 2022. di TK Pujasiwi Surabaya pada kelompok A. Berdasarkan hasil kuesioner dapat dilihat pada diagram diatas, bahwa type pola asuh yang banyak digunakan oleh orang tua murid TK. Pujasiwi pada kelompok A, adalah type pola asuh “Permisif” dengan nilai persentase 50%, dan urutan kedua type pola asuh Demokratif sebesar 32%, type pola asuh Mengabaikan sebesar 9% serta type Otoriter 9%.



Gambar 4. Diagram Pola Asuh Orangtua TK. Pujasiwi

Gambaran Kecerdasan Sosian Emosional Anak

Pada gambar 5. Hasil dari pengamatan kecerdasan sosial emosional anak pada kelompok A TK. Pujasiwi sebagai berikut. Tingkat kecerdasan sosial emosional pada level tinggi 0% , pada level sedang 27%, pada level rendah 32%,

sedangkan pada level sangat rendah 41%. Berdasarkan hasil dari pengamatan tersebut, bahwa tingkat kecerdasan sosial emosional pada kelompok A, TK.Pujasiwi sangat rendah.



Gambar 5. Tingkat Kecerdasan Sosian Emosional Anak Usia Dini Ditinjau Dari Pola Asuh Orangtua

Hasil kompilasi dari hasil penelitian gambaran pola asuh orangtua dan gambaran tingkat kecerdasan sosial emosional murid TK. Pujasiwi pada kelompok A, menunjukkan hasil mayoritas tipe Laissez-Faire atau Permisif dengan persentase 50% dan tingkat kecerdasan sosial emosional anak yang sangat rendah yaitu sebesar 41%.

DISKUSI

Bagi Orangtua, gaya pengasuhan orangtua terhadap anak begitu besar dan mempengaruhi pembentukan karakter anak. Bagi guru, pihak sekolah dan orangtua hendaknya bekerja sama untuk dapat membimbing dan meningkatkan kecerdasan sosial emosional anak melalui kegiatan pertemuan para orangtua atau “ Parenting”. Pihak sekolah juga mengadakan pengamatan yang lebih intensif terhadap perkembangan kecerdasan sosial emosional anak.

KESIMPULAN

Orangtua murid TK Pujasiwi Kelompok A, gaya atau tipe pengasuhan menggunakan tipe pola asuh Laise-Faire atau permisif sebanyak 50% dan murid TK. Pujasiwi kelompok A mempunyai tingkat kecerdasan rendah dengan hasil 41%. Hasil dari kuesioner menunjukkan bahwa, tingkat pendidikan orangtua

yang rendah tidak selalu menghasilkan pola asuh yang buruk, pola asuh demokratis atau melatih emosi sebesar 25% mayoritas berpendidikan sampai tingkat SMP. Orangtua yang berpola asuh otoriter, berpendidikan SMA dan Sarjana dengan hasil 9%. Dengan hasil penelitian yang mayoritas para orangtua menggunakan tipe pola asuh Laissez-Faire oleh orangtua murid TK. Pujasiwi pada kelompok A, berdampak pada rendahnya tingkat kecerdasan sosial emosional anak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat tingkat kecerdasan sosial emosional anak ditinjau dari pola asuh orangtua.

DAFTAR PUSTAKA

- Andrianto, Tuhana Taufiq. (2013). Cara Cerdas Melejitkan IQ Kreatif Anak, Jakarta: Ar-Ruzz Media.
- Anung driyas maraning dyah. [Expresisastra.blogspot.com/2022/3/17/13.00](https://expresisastra.blogspot.com/2022/3/17/13.00).
- Azzet, Akhmad Muhaimin. (2010). Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak, Jakarta: Ar-Ruzz Media. Azzet, Akhmad Muhaimin 2010. Mengembangkan Kecerdasan Sosial Bagi Anak, Jakarta: Ar-Ruzz Media.
- Friendly & Firm Parenting. (2013). Mendisiplinkan Anak Secara Bersahabat dan Tegas, Yogyakarta: G-Media.
- Hurlock, E.B. (1997). Perkembangan Anak. Alih bahasa oleh Meitasari Tjandra. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, Elizabeth. (1990). Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan dalam Suatu Rentang Kehidupan. Jakarta: Erlangga.
- Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: PT Alfabet.
- Zizousari & Chan, Yuna. (2016). Strategi Mengembangkan Potensi Kecerdasan Anak, Jakarta: Bee Media Indonesi

